

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yg diberikan itu sendiri. Segelas teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan dan ramah akan lebih terasa enak disantap ketimbang seporsi makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar dan tidak sopan. Gambaran ini membersitkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al-Thariqah ahammu min al-Maddab*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan tidak sistematis dan serampangan akan menimbulkan kesan yang tidak mengembirakan, tetapi sebaliknya, namun disajikan

dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Islam adalah Agama dakwah artinya Agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ٢٦

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita

---

<sup>1</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP 2006) hal.4.

*dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui"* (QS. Saba : 26).

Dalam berdakwah, para dai atau mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah *bil-lisan* seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka pergunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para dai ataupun mubalig sesungguhnya tahu kalau ada pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik, seperti melalui pendekatan *bil-hal* atau pendekatan *uswah*.<sup>2</sup>

Dalam proses kegiatan dakwah, media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah yang memiliki peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaannya. Media dakwah berfungsi sebagai salah satu alat penunjang yang dapat digunakan da'i untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Pesan yang disampaikan media berfungsi sebagai

---

<sup>2</sup> Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2012) hal. 19

alat yang menyatakan isi pesan dakwah dari seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).<sup>3</sup>

Komunikasi yang terjadi pada pertunjukan wayang golek adalah komunikasi tatap muka secara langsung antara dalang sebagai pelaku seni dengan penonton. Oleh karena itu, seni pertunjukan rakyat wayang golek dipergunakan sebagai media komunikasi untuk penyampaian informasi dan pesan-pesan tertentu, sebagaimana pemanfaatan media modern yang berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, dan mempengaruhi khalayak atau masyarakat.<sup>4</sup>

Wayang golek amat diminati masyarakat karena menjadi satu-satunya sarana hiburan masyarakat, yang mampu memenuhi peran dan fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat, wayang golek pun berfungsi sebagai sarana penyebaran Islam, serta media informasi

---

<sup>3</sup> Evita Devi dkk, "*Wayang Golek Sebagai Media Dakwah*". Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3 No. 2 (2018) 190-207.

<sup>4</sup> Soni Sadono dkk. "*Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat*". Jurnal Rupa Vol. 03. Edisi 2 No. 05, Desember 2018 : 150-163

yang cukup efektif. Semua kalangan menyukai wayang golek, dari mulai anak, remaja, dewasa, sampai lanjut usia. Tak menutup kemungkinan jika anak-anak pun menyukai wayang golek, karena wayang golek memiliki daya tarik tersendiri. Namun, remaja termasuk pada bagian terkecil saja.

Berbicara mengenai sejarah wayang, wayang itu telah digunakan sebagai media penyebaran Islam pada masa Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat berpengaruh di kalangan para wali lainnya, beliau adalah budayawan Jawa yang mendakwahkan Islam dengan pendekatan sosial dan budaya dalam mengajarkan Islam pada masa itu. Dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dengan kesenian rakyat berupa wayang, gamelan, gending, dan tembang. Dari situlah, kesenian wayang muncul sebagai media yang bisa digunakan untuk berdakwah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Evita Devi dkk, "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah". Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3 No. 2 (2018) 190-207.

Salah satu metode dakwah yang menarik dikalangan masyarakat adalah dakwah Senda Riwanda dengan media wayang. Senda Riwanda adalah seorang da'i muda sekaligus seniman yang memiliki keunikan dalam berdakwah yaitu memadukan kesenian wayang golek dengan dakwah Islam. Faktor pendukung dakwah dengan wayang golek karena menyadari bahwa adanya daya tarik wayang golek sebagai media untuk berekspresi dan menyampaikan ajaran Islam.

Seperti pada penampilannya dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1442 H. dengan tema "Pemuda Pemudi Hijrah" dan materi yang disampaikan yaitu "Menjaga Kebersamaan" dimana sang dalang Senda Riwanda, dengan kendang Syahrul Ramadhan dan Ustadz Ramdan Juniarsyah, M. Ag. Sang dalang bersama dengan Ustadz bergantian menyampaikan materi tentang "Menjaga Kebersamaan". Senda yang berperan sebagai si Cepot mengatakan bahwa "Rasulullah SAW memiliki sifat Uswatun Hasanah yang artinya

teladan yang baik, umat Islam tak usah tiru Eropa, Amerika, cukup tiru pribadi Rasulullah SAW". Karena orang yang meneladani beliau adalah orang yang menapaki jalan yang akan menghantarkan menuju kemuliaan dari Allah Azza wa Jalla, dan itu adalah jalan yang lurus. Kemudian dilanjutkan oleh Ustad Ramdan Juniarsyah jika manusia hidup di muka bumi ini sangat bergantung dengan oranglain, maka dari itu kita harus terus menjaga tali silaturahmi kepada sesama.

Dalam pementasan wayang golek di komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung ini menjadi media yang masih digunakan sebagai aktifitas berdakwah. Dengan kesenian budaya dari leluhur sebagai media berdakwah yang dilakukan para ulama dan wali, pementasan wayang golek di komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung sangat berperan penting bagi nilai-nilai moral dan religious. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Metode Dakwah Senda Riwanda Melalui Media Wayang**

**Golek** (*Studi di Komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dieksplorasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah Senda Riwanda melalui media wayang golek?
2. Bagaimana respon masyarakat dan seniman terhadap pertunjukan wayang golek sebagai media dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui Metode Dakwah Melalui Media Wayang Golek
- b. Mengetahui Metode Dakwah Senda Riwanda Melalui Media Wayang Golek



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian dengan judul **Metode Dakwah Senda Riwanda Melalui Media Wayang Golek** (*Studi di Komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung*). Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa rujukan dari hasil penelitian lain. Dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa karya yang penulis gunakan sebagai acuan diantaranya :

*Pertama*, Rika Ratnasari (2013) dengan judul “*Pesan-pesan Dakwah Tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam Lakon “Cepot Kembar” Giri Harja IIP*”. Berdasarkan

hasil penelitian, lebih mengenal pada kehidupan sehari-hari dengan biasa yang mudah di cerna, pesan berupa tauhid, akhlaq, dan ibadah. Dan pesan dakwah yang lebih dominan adalah tentang ibadah, sedangkan karakteristik pesan dakwah tokoh sastrajingga sebagaimana karakteristiknya atau ciri khas dari tokoh yang humoris dan kritis.<sup>6</sup>

Perbedaannya terletak pada subjek dimana skripsi diatas lebih menjelaskan perihal pesan-pesan dakwah namun peneliti menggunakan metode dakwah.

*Kedua*, Yogyakarta. P. Ardhi (2010) *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. Dalam skripsi ini yang lebih diungkapkan menunjukkan peranan pementasan wayang kulit dan kebudayaan Jawa yang menjadi media dakwah.<sup>7</sup>

Yang membedakan antara wayang kulit dan wayang golek yaitu wayang kulit merupakan bagian dari

---

<sup>6</sup> Rika Ratnasari, *Pesan-pesan Dakwah Tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam Lakon "Cepot Kembar" Giri Harja III*. 2013

<sup>7</sup> Yogasmara. P. Ardhi *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. 2010

kebudayaan suku Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sedangkan wayang golek merupakan warisan leluhur suku Sunda yang kebnyakan erada di daerah Jawa Barat dan Banten.

*Ketiga, muhammad Rafiq (2001) Nilai-nilai Islam Dalam Kesenian Wayang Golek (Telaah terhadap Islamisasi Simbol-simbol dalam Kesenian Wayang Golek).* Berdasarkan hasil penelitian tentang wayang banyak terfokus pada wayang kulit, sementara bentuk wayang lain kurang mendapat perhatian peneliti. Begitu pula halnya dengan wayang golek, eksistensinya yang sangat familiar dimata masyarakat sunda hingga saat ini, sangat sedikit sekali yang menelitinya. Padahal secara tidak disadari nilai integritas wayang golek mulai bergeser dari fungsi dan makna yang sebenarnya. Nilai-nilai estetika kehidupan manusia yang terkandung dalam setiap pertunjukan wayang golek dan kepedulian masyarakat sunda terhadap hasil karya nenek moyang mereka adalah

salah satu faktor hingga jenis wayang ini masih dapat bertahan hingga kini<sup>8</sup>.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### 1. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*. yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, *amr ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Secara definisi pengertian dakwah dapat diuraikan berdasarkan pendapat beberapa ahli, antara lain:

1. Syeh Ali Mahfuz dalam kitab Hidayatul Mursyidin mengatakan bahwa dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat baik menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat

---

<sup>8</sup> Muhammad Rafiq, *Nilai-nilai Islam Dalam Kesenian Wayang Golek (Telaah terhadap Islamisasi Simbol-simbol dalam Kesenian Wayang Golek)*. 2001

kebajikan dan melarang dari yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

2. Arifin menegaskan bahwa: “Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara baik, secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan”.
3. Hamka juga memberikan definisi bahwa: “Bahwa dakwah mengandung arti seruan, ajakan, dan panggilan dengan arti seruan dapatlah kalimat dakwah itu melingkupi maksudnya dalam kedua jurusan, karena pada

hakekatnya adalah orang yang menyeru itu menyampaikan seruan kepada dua jurusan, yang pertama adalah Allah dan yang kedua adalah sesama manusia”.<sup>9</sup>

## 2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

1. Al-Bayuyani (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
2. Said bin Ali al-Qathani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai *Uslub*

---

<sup>9</sup> Moh. Rois Fathurohim. *Pertunjukan Wayang Sebagai Media Pendidikan*. 2007

(metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

3. 'Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>10</sup>

### 3. Wayang Golek

Wayang golek merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Seperti dikutip dari [www.pdwi.org](http://www.pdwi.org), Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering juga dipertunjukkan pagelaran Wayang

---

<sup>10</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta : Prenadamedia Group 2006), hal. 6

Golek. Masyarakat di Jawa Barat mulai mengenal wayang pada tahun 1455 Saka atau 1533 Masehi dalam Prasasti Batutulis.

Ada beberapa teori yang dikemukakan antara lain :

1. Mertosendo (1986), wayang asal kata dari *wod* dan *yang*, artinya gerakan yang berulang-ulang atau tidak tetap sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang artinya bayangan yang bergoyang-goyang, bolak-balik (berulang-ulang) atau mondar-mandir tidak tetap tempatnya. Suatu wayang disebut wayang karena dapat dilihat bayangannya pada kelir, yakni tempat memamerkan wayang menggambarkan orang jaman dahulu yang terbayang dalam angan-angan, jadi wayang itulah yang tertanam dalam angan-angan (Risna Herdian, 2010 : 5)
2. Claire Hot (1967) menyatakan, “Dalam pengertian sebuah pertunjukan kata wayang



dapat dipadankan dengan kata ringgit. Kata “*wayang*”, “*humayang*”, pada waktu dulu berarti : mempertunjukan bayang, kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang. Kata wayang setidaknya sudah ada sejak tahun 907 terbukti dengan disebutkannya istilah mawayang dalam prasasti dari zaman Raja Balitung” (Aris Prasetyo. 2009 : 2).<sup>11</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitan ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Soni Sadono dkk, *Pewarisan Seni Wayang Golek di Jawa Barat* Jurnal Rupa Vol. 03. Edisi 2 No. 05, Desember 2018 : 150-163

<sup>12</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.4

Suatu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya atau kejadian di lokasi penelitian mengenai metode dakwah Senda Riwanda melalui media wayang golek. Setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat.

Dalam hal ini penulis akan berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari pengaplikasian metode dakwah Senda Riwanda melalui media wayang golek.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk, yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu

peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada<sup>13</sup>. Peneliti akan mewawancarai Dalang yaitu Senda Riwanda, Syahrul Ramadhan pengiring musik yaitu kendang, dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam acara tersebut, salah satunya yaitu Nurhima Thania dan Elfa Fara Meutia sebagai penerima pesan dakwah melalui wayang golek tersebut.

b. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi sering disebut juga sebagai pengamatan<sup>14</sup>.

1. Lokasi penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah Komplek Griya Cinunuk Indah Ciburu Bandung.

---

<sup>13</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta : PR. Raja Grafindo Persada, 2002). Hal. 108-109

<sup>14</sup> Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan, 2008), Hal. 83

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan November hingga bulan Februari 2021.

## 3. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Jadwal maksimal 4 bulan

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan gambar, film dan sebagainya yang menjadi bukti kenyataan atau melukiskan peristiwa yang sedang berlangsung. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa file-file, surat-surat, agenda catatan-catatan, gambar, video, bahkan audio di Komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memebrikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan<sup>15</sup>. Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin (1987), dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>16</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan perincian sebagai berikut :

***Bab pertama*** : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan

---

<sup>15</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010). Hal.253

<sup>16</sup> Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003). Hal. 19

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** : membahas kajian teori, pada bab ini menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan dakwah, metode dakwah, serta wayang golek.

**Bab ketiga** : Membahas gambaran umum lokasi penelitian, sejarah terbentuknya Daway (dakwah wayang), profil Senda Riwanda sebagai dalang, dan karakter wayang dalam syiar Islam.

**Bab keempat** : membahas tentang pembahasan dan hasil penelitian, meliputi daftar riwayat hidup sang dalang Senda Riwanda serta gambaran umum Komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru.

**Bab kelima** : membahas tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.